

**IDA SANG HYANG WIDHI WASA SEBAGAI KONSEP
KETUHANAN BAGI UMAT HINTU DAN KRISTEN DI BALI**

SKRIPSI



Oleh

I Gede Victor Hernada Hampatra

NIM: 01 04 1940

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2011

Pernyataan Integritas Akademik

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I Gede Victor Hernada Hampatra

NIM : 01 04 1940

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

IDA SANG HYANG WIDHI WASA SEBAGAI KONSEP KETUHANAN BAGI UMAT
HINDU DAN KRISTEN DI BALI

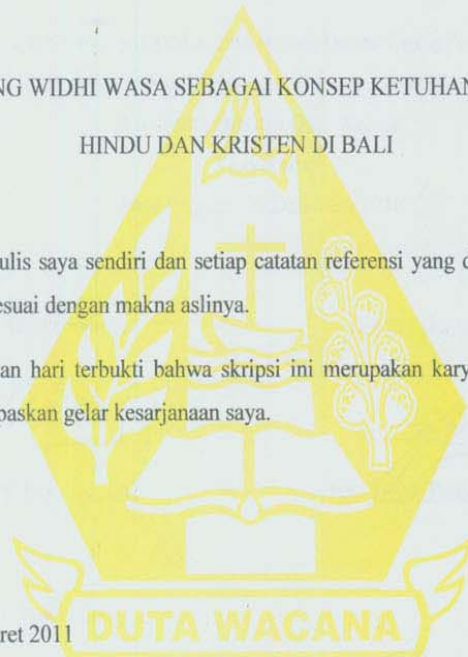
Merupakan karya tulis saya sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 21 Maret 2011



I Gede Victor Hernada Hampatra



ABSTRAKSI

Penulis akan menggunakan dua pihak yang saling berhubungan dalam kehidupan beragama di Indonesia secara umum dan di Bali secara khusus. Dua pihak yang penulis maksudkan ialah agama Hindu Bali dan Kristen di Bali. Khusus untuk agama Kristen, penulis mengambil salah satu lembaga gereja yang ada di Bali yaitu Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). digunakannya dua agama ini karena penulis melihat adanya suatu kesamaan dalam penggunaan nama terhadap Tuhan yang ada di dua agama tersebut. Nama tersebut adalah “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” yang sering di dengar dan dikenal menunjuk pada Tuhan dalam kehidupan umat beragama Hindu Bali dan GKPB.

Penggunaan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” dalam dua agama menurut penulis memiliki latar belakang yang telah dilalui hingga sekarang. Perkembangan terhadap konsep “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” di dalam dua agama ini menjadi perhatian pertama dari penulis, terlebih karena terdapatnya beberapa hal yang mempengaruhi digunakannya nama tersebut dalam agama Hindu Bali dan GKPB. Selain itu, tidak menutup kemungkinan ditemukan pula persamaan dan perbedaan konsep ketika nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” digunakan oleh agama yang hidup dan berkembang di konteks kehidupan masyarakat Bali. Persamaan dan perbedaan yang ada menurut penulis dapat memunculkan dampak terhadap kerukunan umat beragama khususnya hubungan antara agama Hindu Bali dan GKPB.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

IDA SANG HYANG WIDHI WASA SEBAGAI KONSEP KETUHANAN BAGI
UMAT HINDU DAN KRISTEN DI BALI

Telah dipertahankan oleh :

1 Gede Victor Hernada Hampatra

01 04 1940

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Theologia, Fakultas Theologia

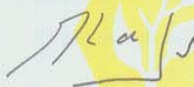
Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Pada tanggal : 21 Desember 2010

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Theologia



Dr. Kees De Jong

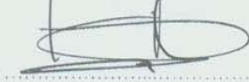
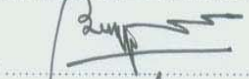
Pdt. Yasak Tridarmanto, M.Th

Dewan Dosen Penguji Skripsi :

1. Dr. Kees De Jong

2. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th

3. Pdt. Dr. Jozef, M.N. Hehanussa, M.Th.



Kata Pengantar

Hidup kita memiliki tiga dimensi. Apa yang telah lalu merupakan dimensi sejarah yang telah dijalani oleh manusia. Hidup sekarang yang sedang dijalani merupakan dimensi masa sekarang. Sedangkan hidup yang akan dijalani adalah dimensi masa depan, dimana dipengaruhi dari apa yang kita lakukan dan kita putuskan dalam masa sekarang yang sedang kita jalani. Ketiga dimensi ini tidaklah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melainkan memiliki kaitan satu dengan lainnya. Sejarah memang merupakan hal yang telah terjadi di belakang masa sekarang, tapi hal tersebut tidak dapat dilupakan atau dibuang begitu saja dari kehidupan manusia. Sejarah tetap akan menjadi sejarah, tetap memiliki pengaruh terhadap masa sekarang dan masa depan. Sepatutnya sejarah dapat dijadikan sebagai sebuah cermin yang besar dalam kehidupan manusia ketika menghadapi masa sekarang dan masa depan.

Hal tersebutlah yang penulis kaitkan dengan penggunaan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam agama Hindu dan Kristen di Bali. Bagaimana nama tersebut bisa muncul dan digunakan dalam kehidupan beragama merupakan bagian sejarah yang telah dijalani oleh pendahulu kita yang hadir pada saat itu dan masih terdapat pada masa sekarang. Keputusan digunakannya nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa tidaklah tanpa alasan yang kuat dari pendahulu kita. Apa yang melatarbelakangi dan apa yang terjadi dalam usaha penggunaan nama tersebut menjadi sejarah dalam agama masing-masing. Kita yang berada pada masa sekarang sepatutnya mencoba untuk mengenal dan memahami sejarah penggunaan nama tersebut terlebih memiliki hubungan dengan nilai spiritual dalam agama.

Apa yang telah dilakukan janganlah berhenti pada saat itu dan diabaikan pada saat sekarang. Memahami sejarah adalah langkah awal untuk melanjutkan kehidupan pada masa sekarang dan masa depan. Demikian pula halnya dalam pembuatan skripsi ini, dimana dimulai pada bulan Februari 2010 sebagai langkah pertama untuk menulis skripsi. Seiringnya waktu banyak hal yang terjadi dalam masa penulisan dan tentunya hal positif yang penulis dapatkan dalam proses penulisan skripsi. Proses pasang surut dalam semangat untuk menulis juga dialami oleh penulis. Penulis sadar akan kesulitan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itulah yang terjadi melalui proses penulisan.

Skripsi dapat diselesaikan merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan secara langsung dan melalui hal lain yang berasal dari luar diri penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan skripsi hingga selesai.

1. Sebagai ucapan pertama dan terutama tentu kepada Tuhan yang tetap setia dan selalu menaungi penulis dalam proses penulisan selama ini. Ucap syukur yang terbesar penulis ucapkan kepada Tuhan pemilik tunggal hidup.
2. Bagi keluargaku tercinta, bapak dan mama sebagai pengarah dalam keluarga serta adik-adikku yang mengisi hidup dengan beranekaragam rasa. Victor ucapkan terimakasih untuk segenap dukungan yang diberikan dalam bentuk apapun agar tetap berada dalam proses penulisan dari awal hingga akhir. terselesaikannya skripsi ini Victor jadikan hadiah untuk keluarga. Untuk adik-adik cepatlah menyusul dan selesaikan perkuliahan agar dapat memberikan kegembiraan untuk bapak dan mama.
3. Kepada Dr. Kess De Jong sebagai dosen pembimbing yang berkenan dengan sabar dan perhatian dalam memberikan bimbingan bagi saya dari awal penulisan hingga dapat diselesaikan. Kepada Pdt. Dr. Budyanto M.Th dan Pdt. Dr. Jozef M N Hehanussa M.Th sebagai dosen penguji saya ucapkan terimakasih atas saran yang diberikan dan kesempatan untuk melakukan penulisan lebih baik dalam skripsi. Tentu hal tersebut sangat bermakna dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Untuk segenap dosen dan staf fakultas Teologi saya ucapkan terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk menuntut ilmu di Fakultas Teologi. Apa yang telah diberikan menjadi bekal dalam mengisi hidup ini.
5. Kepada Majelis Sinode Harian dan Departemen di GKPB yang berkenan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan memberikan saran untuk penulisan skripsi saya ucapkan terimakasih terlebih untuk bantuan beasiswa yang telah diberikan selama perkuliahan.
6. Untuk saudara-saudari baik yang beragama Hindu maupun Kristen yang berkenan memberikan pendapat dan semangat dalam penelitian yang tidak dapat diucapkan satu-persatu, saya ucapkan terimakasih karena memberikan waktu untuk bertemu dan berbincang.

7. Untuk Kukuh Purwidhianto dan Nirwaning Makleat sebagai pasangan yang terus berkenan menemani diriku dalam keadaan apapun dan dalam keperluan apapun. Semoga kalian langgeng dan aku segera menyusul. Dany, Kristy, Nurie, Nunik, Haity, terimakasih sudah mau menemani dalam masa penulisan. Serta segenap angkatan 2004 Teologi saya ucapkan terimakasih telah mengisi hidup ini selama perkuliahan yang kita jalani bersama-sama dengan asam dan manis didalamnya. Walaupun tidak bisa disebut saru-satu, tapi ketahuilah bahwa kalian mengisi dengan baik hidup ini. “Tanpa kalian aku tak bisa”.....”never walk alone”....
8. Bagi Pdt. Michael Uryana S.Si, Pdt. Rai Saul S.Si, Samuel Soebroto M.Th, Bos Yacob Siagian S.Si, Unedo Sidabutar S.Si, Toflin Lede S.Si, Ferdinand S.Si, Edwin Pahelerang S.Si, Parningotan Siagian S.Si, Brother Bos Yahya Siagian sebagai penghuni Nagoya Community. Terima kasih untuk berkenan membuka pintu sehingga aku bisa masuk di dalamnya. Tak dapat dikatakan selain bahwa terdapat “Persaudaraan dan kekeluargaan” yang terasa hangat di dalamnya, walaupun selalu jadi anggota paling junior tapi semua kujalani dengan senang. Akhirnya bisa masuk juga dalam anggota “Nagoya Community Alumni UKDW” alias lulus juga akhirnya.
9. Buat kak Cunrat, kak Angel, Arnold Todama S.Si, terimakasih untuk mau nyodok bareng selama ini. Walaupun selalu kalah tapi setidaknya satu dua kali sempat menang juga.
10. Segenap orang yang hadir dalam masa perkuliahan dan penulisa, terimakasih telah mengisi hidup penulis semasa perkuliahan di Yogyakarta. Yogyakarta never forget.

Penulis juga mengucapkan untuk pihak-pihak yang tidak dapat ditulis keseluruhan, terimakasih atas peran sertanya dalam proses penulisan skripsi hingga usai. Kiranya melalui tulisan ini dapat kembali memunculkan keinginan untuk mengingat dan memahami kembali sejarah yang telah lewat. Jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan, penulis mohon maaf.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang penulisan	1
B. Rumusan penulisan	3
C. Batasan penulisan	3
D. Alasan pemilihan judul	4
E. Tujuan penulisan	4
F. Metode pengumpulan data	5
G. Sistematika penulisan	5
BAB II PERKEMBANGAN KONSEP IDA SANG HYANG WIDHI WASA	
A. Pendahuluan	7
B. Dalam Hindu	7
1. Sejarah	7
2. Konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa	12
C. Dalam Kristen	19
1. Sejarah	19
2. Konsep Ida Sang Hhyang Widhi Wasa	21
D. Kesimpulan	25
BAB III TITIK TEMU DALAM PENGGUNAAN IDA SANG HYANG WIDHI WASA	
A. Pendahuluan	27
B. Penjelasan Narasumber	27
1. Narasumber Kristen	28
2. Narasumber Hindu	28
C. Penggunaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa	29
1. Sejarah	29
1.1. Dalam agama Hindu	29
1.2. Dalam agama Kristen	31
1.3. Analisa	33

2. Makna	35
2.1. Dalam agama Hindu	35
2.2. Dalam agama Kristen	36
2.3. Analisa	37
3. Respon	38
3.1. Dalam agama Hindu	38
3.2. Dalam agama Kristen	40
3.3. Analisa	42
D. Kesimpulan	43
BAB IV TINJAUAN TERHADAP PENGGUNAAN ISHWW DALAM GKPB	
A. Pendahuluan	45
B. Pandangan Dasar	45
C. Penggunaan dalam GKPB	48
D. Kerukunan Umat Beragama	51
E. Kesimpulan.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENULISAN

Penulis akan menggunakan dua pihak yang saling berhubungan dalam kehidupan beragama di Indonesia secara umum dan di Bali secara khusus. Dua pihak yang penulis maksudkan ialah agama Hindu Bali dan Kristen di Bali. Khusus untuk agama Kristen, penulis mengambil salah satu lembaga gereja yang ada di Bali yaitu Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). digunakannya dua agama ini karena penulis melihat adanya suatu kesamaan dalam penggunaan nama terhadap Tuhan yang ada di dua agama tersebut. Nama tersebut adalah “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” yang sering di dengar dan dikenal menunjuk pada Tuhan dalam kehidupan umat beragama Hindu Bali dan GKPB.

Penggunaan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” dalam dua agama menurut penulis memiliki latar belakang yang telah dilalui hingga sekarang. Perkembangan terhadap konsep “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” di dalam dua agama ini menjadi perhatian pertama dari penulis, terlebih karena terdapatnya beberapa hal yang mempengaruhi digunakannya nama tersebut dalam agama Hindu Bali dan GKPB. Selain itu, tidak menutup kemungkinan ditemukan pula persamaan dan perbedaan konsep ketika nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” digunakan oleh agama yang hidup dan berkembang di konteks kehidupan masyarakat Bali. Persamaan dan perbedaan yang ada menurut penulis dapat memunculkan dampak terhadap kerukunan umat beragama khususnya hubungan antara agama Hindu Bali dan GKPB.

Apabila persamaan yang ditemukan maka apapun yang berkaitan dengan penggunaan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” akan mendukung tumbuhnya kerukunan umat beragama di Bali. Sebaliknya ketika terdapat perbedaan maka memungkinkan pula muncul dampak positif dan negatif. Dampak positif yang penulis maksud ialah dengan adanya perbedaan justru dapat mendorong masing-masing penganut agama untuk bersama-sama mendiskusikan perbedaan yang ada dalam rangka mendukung kehidupan kerukunan umat beragama. Sedangkan hal negatif yang dimaksud adalah dengan adanya perbedaan juga dapat menimbulkan pertentangan satu dengan yang lainnya dimana mereka saling

membenarkan agama masing-masing. Khususnya dalam penggunaan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” oleh agama Hindu Bali dan GKPB, perbedaan yang ada dapat menimbulkan paham bahwa agama yang satu lebih benar dan baik dalam menggunakan nama tersebut. Jika perbedaan yang ada memunculkan pertentangan dan tetap dipelihara untuk membuktikan agama mana yang lebih benar serta baik menggunakan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” maka hal tersebut dapat menghambat terciptanya kerukunan umat beragama antara Hindu Bali dan GKPB di Bali.

Penggunaan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” mengacu kepada Tuhan yang disembah dalam agama Hindu Bali dan GKPB.¹ Dengan demikian penulis melihat konteks agama berdasarkan Pancasila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki kaitan dengan penggunaan “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” sebagai nama Tuhan dalam agama Hindu Bali dan GKPB di Bali. Dalam usaha untuk melihat pemahaman konsep ketuhanan di Hindu Bali dan GKPB terdapat suatu istilah yang menarik. Dalam agama Hindu mengenal ketuhanan yang nampak dalam *Trimurti* sebagai pedoman akan konsep ketuhanan mereka, sedangkan dalam Kristen terdapat istilah *Trinitas* sebagai dasar konsep ketuhanan. Hal ini menurut penulis sangat menarik untuk melihat bagaimana kaitan antara Trimurti dalam Hindu dan Trinitas dalam Kristen serta konsep “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan penggunaan nama serta konsep ketuhanan melalui Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang digunakan dalam dua agama tersebut.

Latar belakang penulisan ini penulis jadikan sebagai acuan sistematika penulisan sehingga dapat menjadi pembahasan dari suatu hal umum kepada hal khusus akan konsep ketuhanan melalui penggunaan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam agama Hindu Bali dan GKPB di Bali. Penulisan dengan menggunakan dua agama sebagai pokok pembahasan dilakukan bukanlah bersifat untuk mengatakan pihak yang satu lebih dari pihak lainnya terhadap penggunaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melainkan penulisan dilakukan untuk melihat bagaimana kerukunan umat beragama di dalam persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam agama Hindu dan Kristen (GKPB), terlebih dalam kehidupan masyarakat sekarang yang telah berada jauh dari awal penggunaan nama tersebut khususnya terhadap penggunaan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa”.

¹ Tjatra Puspita, “Riwayat Penggunaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa oleh Agama Kristen dan Hindu di Bali” *Galang Kangin*, (juli-agustus 2009) hal 37-39

B. RUMUSAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula dan perkembangan konsep “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” dalam Hindu Bali dan Kristen GKPB (Gereja Kristen Protestan Bali) ?
2. Bagaimana hubungan antara konsep “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” dengan konsep ketuhanan yang maha esa dan Trimurti dalam Hindu Bali serta Trinitas dalam Kristen?
3. Apakah penggunaan konsep “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” menjadi dasar hubungan yang baik atau justru memunculkan ketegangan antara Hindu Bali dan Kristen GKPB?

Dengan beberapa pertanyaan diatas yang bertindak sebagai rumusan permasalahan, maka penulis tertarik untuk menggunakan judul dalam skripsi sebagai berikut:

“IDA SANG HYANG WIDHI WASA SEBAGAI KONSEP KETUHANAN BAGI
UMAT HINDU BALI DAN GKPB”

C. BATASAN PENULISAN

Agar dapat lebih fokus kepada apa yang telah diungkapkan dalam rumusan permasalahan, maka dibutuhkan batasan-batasan permasalahan mengenai apa yang akan dibahas dalam Skripsi. Batasan-batasan tersebut ialah:

1. Konsep “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” dilihat dari perspektif umat Hindu Bali dan Kristen GKPB,
2. Pengaruh konsep “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” bagi hubungan antara umat Kristen GKPB dan Hindu di Bali,
3. Melihat hubungan antara konsep Tuhan Yang Maha Esa, Trimurti dan Trinitas dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Seperti halnya telah diungkapkan dalam latar belakang penulisan, dimana dikatakan penulisan akan dilakukan dengan menggunakan agama Hindu Bali dan GKPB sebagai pokok pembahasan dalam penggunaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan judul “Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai konsep ketuhanan bagi umat Hindu Bali dan GKPB” penulis berusaha untuk menyajikan dan mengajak untuk mengenal konsep ketuhanan yang ada secara umum dalam agama Hindu dan Kristen (GKPB). Kemudian penulis berusaha mengajak lebih dalam secara khusus untuk memahami konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan menghadirkan konsep pemahaman akan Trimurti dan Trinitas serta “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang terkandung dalam nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian penulis berharap dengan judul :

“IDA SANG HYANG WIDHI WASA SEBAGAI KONSEP KETUHANAN BAGI
UMAT HINDU BALI DAN GKPB”

dapat mengantar untuk masuk dalam perbandingan penggunaan konsep nama tersebut dalam agama Hindu dan GKPB.

E. TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejarah dari penggunaan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” dalam tubuh GKPB dan umat Hindu
2. Mengetahui hubungan antara konsep “Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan Tuhan Yang Maha Esa, Trimurti dan Trinitas
3. Melihat unsur masih relevan atau tidaknya penggunaan kata tersebut dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat sekarang,
4. Mengetahui apakah terjadi dialog atau diskusi lebih lanjut tentang penggunaan nama “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” antara pihak GKPB dan Hindu, serta secara intern di GKPB,
5. Melihat hubungan penggunaan nama yang sama dalam Hindu dan GKPB terhadap kerukunan umat beragama di Bali.

F. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- a. Studi literatur/kepustakaan yang relevan dan sesuai dengan topik bahasan yang penulis buat, baik itu tentang GKPB, Konteks Bali yang penuh dengan budaya daerah antara lain bahasa Bali yang masih kental dan tetap dipegang dan dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali.
- b. Penelitian di lapangan, dengan menggunakan pendekatan Kualitatif : pendekatan ini dilakukan dengan cara wawancara.² Subyek yang diteliti ialah :
 - Pendeta GKPB (pendeta jemaat dan emiritus)
 - Jemaat dan beberapa anggota tokoh gereja
 - Anggota Sinode GKPB (mantan dan sekarang)
 - Masyarakat Hindu (tokoh Hindu, serta masyarakat Hindu secara umum)
 - Ketua forum kerukunan umat beragama di Bali

Pendekatan ini penting dilakukan guna mengetahui penjelasan mengenai topik bahasan secara lebih mendalam dan terbuka. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menangkap makna dan nuansa yang lebih khas, luas dan detil serta terarah, tentang penggunaan ungkapan “Ida Sang Hyang Widhi Wasa” dalam gereja dan Hindu. Dengan interaksi langsung, penelitian ini dapat menghindari bahaya salah memahami jawaban sebab bisa langsung dikonfirmasi ulang.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan permasalahan, batasan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, kerangka teoritis, manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan penulisan, dan juga sistematika penulisan.

² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

BAB II KONSEP IDA SANG HYANG WIDHI WASA DALAM HINDU DAN KRISTEN DI BALI

Sejarah perkembangan agama Hindu dan Kristen ketika masuk ke tanah Bali menjadi pembuka dalam uraian bab ini. Titik temu dari kedua agama tersebut ialah ketika sama-sama menggunakan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam konteks kehidupan masyarakat di pulau Bali. Uraian juga akan melihat adanya istilah yang menjadi unsur penting dalam konsep ketuhanan ketika nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa digunakan, yaitu istilah Trimurti dan Trinitas.

BAB III TITIK TEMU DALAM PENGGUNAAN ISHWW

Pembahasan akan konsep ketuhanan melalui penggunaan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kemudian akan dilihat dalam kehidupan nyata masyarakat di Bali yang menjadi uraian dalam bab III. Begitu pula halnya dengan hubungan antara Trimurti dan Trinitas serta “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

BAB IV TINJAUAN TERHADAP PENGGUNAAN ISHWW DALAM GKPB

Penulis akan melihat penggunaan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam GKPB serta mencoba untuk mengambil relevansi yang ada penggunaan nama yang sama terhadap kerukunan umat beragama di pulau Bali, khususnya antara Hindu dan GKPB. Bagaimana hasil yang diperoleh dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama terlebih ketika dilihat dalam masa sekarang yang ada jauh setelah nama tersebut digunakan pertama kali.

BAB V PENUTUP

Pada bab V penulis akan memasukkan uraian yang dapat dikatakan sebagai kesimpulan dari penulisan yang dilakukan dan beberapa saran yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama pada masa sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa baik itu dalam agama Hindu di Bali maupun agama Kristen di Bali, memiliki hubungan dengan Trimurti dalam Hindu, Trinitas dalam Kristen dan Tuhan Yang Maha Esa dalam Indonesia. Tentu ungkapan ini berdaasarkan pada uraian yang telah di paparkan dalam bab-bab sebelumnya di skripsi ini. Penulis melihat digunakannya nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai suatu langkah yang bermuatan politik baik dalam agama Hindu maupun Kristen di Bali. Begitu pula halnya dengan penggunaan Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Indonesia. Dalam Trimurti dan Trinitas terdapat unsur kesatuan yang tunggal, dimana nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan nama yang digunakan untuk menyebutkan kesatuan dalam Trimurti dan Trinitas.

Dalam agama Hindu di Bali, nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa digunakan pada awalnya sebagai penunjang sehingga diterimanya menjadi salah satu agama yang diakui di Indonesia. Sedangkan agama Kristen menggunakan nama tersebut untuk menunjukkan bahwa agama Kristen di Bali bukanlah hal yang asing melainkan sebagai agama yang berada dekat dan hadir di dalam kehidupan masyarakat Bali, sehingga adanya kesatuan yang terjalin antara masyarakat Bali dan agama Kristen di Bali (GKPB). Dapat diterima dan menyatu dengan konteks pulau serta kehidupan di Bali merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh agama Kristen di Bali (GKPB). Demikian pula halnya dengan nama Tuhan Yang Maha Esa, yang bertujuan untuk menjadi pemersatu di dalam begitu banyaknya keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia.

Dengan demikian penulis memandang bahwa penggunaan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa baik dalam agama Hindu maupun agama Kristen di Bali sebenarnya bertujuan untuk menjadi suatu alat yang dapat menyatukan masyarakat Bali dalam keyakinannya kepada Tuhan. Bukan berarti terdapat satu keyakinan dan satu agama, tetapi ingin mengajak masyarakat untuk dapat menjalin persatuan walaupun berbeda keyakinan. Di Bali dikenal satu bait sastra yang intinya digunakan sebagai slogan lambang negara Indonesia, yaitu: *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrua*, yang bermakna 'Kendati berbeda namun tetap satu jua. Bisa dipahami jika masyarakat Bali dapat terciptanya hidup

yang berdampingn sebagai bentuk kerukunan umat beragama antara agama Hindu,Kristen, Budha, Islam dan lainnya.

Penulis melihat nilai kebudayaan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai keKristenan serta begitu pula sebaliknya. Jadi lingkaran antara agama, manusia kebudayaan, tradisi tidak dapat dilepaskan serta tidak dapat dipisahkan begitu saja karena semuanya saling berkaitan dan saling membantu sebagai bentuk kesatuan umat beragama di Bali.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang penulis peroleh dalam hal penggunaan Ida Sang Hyang Widi Wasa sebagai suatu konsep ketuhanan yang memiliki hubungan terhadap terwujudnya kerukunan umat beragama di Bali, khususnya antara agama Hindu dan Kristen di Bali (GKPB). Beberapa saran tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) Kebijakan yang dilakukan oleh GKPB dalam penggunaan Ida Sang Hyang Widi Wasa perlu disosialisasikan melalui suatu dialog bersama yang terbuka antara sesama warga gereja agar pemahaman tidak putus di generasi pendahulu tetapi tetap berjalan ke generasi selanjutnya.
- 2) Dialog lebih lanjut juga perlu diadakan sebagai kelanjutan dari dialog yang telah dilakukan sebelumnya antara warga gereja dan masyarakat Hindu untuk menghindari munculnya kesalahpahaman dan konflik baru yang tidak diinginkan.
- 3) Pemahaman terhadap agama-agama perlu dilakukan agar tidak hanya fokus pada agama sendiri. Pengetahuan akan agama lain dapat menambah pemahaman yang nantinya terdapat saling menghargai antar agama satu dan lainnya.
- 4) Diadakannya pemahaman bersama akan kebudayaan-kebudayaan Bali sehingga dapat melihat bersama mana langkah yang tepat untuk mengambil bagian dalam pelestarian kebudayaan dengan mengetahui batas-batas agar tidak saling menyinggung agama satu dan lainnya.
- 5) Diikutsertakannya warga jemaat dalam memutuskan langkah yang diambil dalam penggunaan kebudayaan Bali, dimana pembicaraan memiliki pola “bottom up” karena merekalah yang menjadi objek dan akan melakukan nantinya.

- 6) Kerukunan umat beragama dapat tercipta jika terdapatnya toleransi dan saling menghargai antar umat beragama itu sendiri. Dengan bersama-sama saling mengetahui agama lain bukanlah tujuan untuk mencari kelemahan dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, melainkan dapat menjadi topik untuk saling bertukar pandangan demi terciptanya tujuan akhir yaitu kerukunan umat beragama khususnya di Bali terlebih antara agama Hindu dan Kristen di Bali.

Menurut penulis, hal yang sekarang dibutuhkan adalah pemberian pemahaman pada generasi muda dalam hal makna serta manfaat dari penggunaan kebudayaan Bali yang dilakukan oleh gereja yaitu salah satunya penggunaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai suatu konsep keTuhanan dalam agama Kristen yang ada di Bali (GKPB). Penulisan yang dilakukan bertujuan untuk melihat makna dan manfaat dari penggunaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Gereja Kristen Protestan di Bali dan juga tidak lepas melihat pula pandangan dari pihak agama Hindu di Bali sebagai agama yang sama-sama menggunakan nama tersebut. Penggunaan penulis rasakan dan lihat masih relevan untuk dilakukan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat, jadi menurut penulis apa yang telah dilakukan dalam sejarah perkembangan gereja dan bernilai positif sepatutnya tetap dipelihara dengan memberikan pemahaman secara berlanjut kepada generasi penerus dari Gereja Kristen Protestan di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Anandakusuma, I Gusti Ngurah, *Pergolakan hindu dharma*, Denpasar: Pustaka Balimas, 1966
- Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden, Boston; Brill, 2008
- Ayub, Suyaga, *Sejarah Gerreja Bali*, Skripsi STTH Duta Wacana, 1971
- Bosch, David J, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Brownlee, Malcolm, *tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987
- Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Trinitas*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001
- Daun, Paulus, *Teologia Proper (Doktrin tentang Allah)*, Manado: Yayasan “Daun” Family, 2008
- Donder, I Ketut, *Teologi: memasuki gerbang ilmu pengetahuan ilmiah tentang Tuhan.....*, Surabaya: Parammita, 2009
- Elwood, Douglas J, *Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil de Permukaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Hang. To Tsang, *Sejarah Perintis Penginjilan di Bali*, disusun oleh : John Zachariah, jakarta barat, 1979
- <http://faridfann.wordpress.com/2008/05/07/sejarah-agama-hindu-dharma-hindu-bali/> tgl 5 Mei 2010
- Jr. Honig A.G, *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987

- McKenzie, G. Douglas, (association with Bishop I Wayan Mastra), *The Mango Tree Church: The Story of the Protestant Christian Church in Bali*, Brisbane: Boolorong Lpublications, 1988
- Pandit Bansi, *Pemikiran Hindu: Pokok-pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya*, Surabaya: Paramita, 2005
- Parisada Hindu Dharma, *Upadeca tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat, 1968
- Punyatmadja, I.B. Oka, *Pancha Cradha* Denpasar, Parisada Hindu Dharma Pusat, 1976
- Pusphita, Tjatra, “*Riwayat Penggunaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa oleh Agama Kristen dan Hindu di Bali*”, artikel di dalam Galang Kangin, edisi juli-agustus 2009 hal 37-39
- Sastra, Gede Sara, *Konsepsi Monotheisme dalam Agama Hindu*, Denpasar; PT. Upada sastra, 1994
- Schreiter, Robert J, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1991
- Shastri, Narendra Dev Pandit, *Sejarah Bali Dwipa*, Denpasar: Bhuwana Saraswati, 1963
- Soeka, Gede, *Tri Murthi Tattwa*, Denpasar: CV. Kayu Mas, 1986
- Sugiwa, I Gusti Bagus, *Pengajaran Agama Hindu Bali jilid 1*, Denpasar: Pustaka Balimas, 1960
- Sukanada, I Ketut, *Kajian tentang Makna dan Manfaat Arsitektur Bali pada tempat-tempat ibadah*, Salatiga: Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 1999
- Surat tanggapan dari GKPB kepada departemen agama Provinsi Bali, 17 desember 1988, no: w,w/I-a/RA.02/16526/1988/RHS.